



Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Medical Love Support: Peran Dukungan Pasangan Terhadap Subjective Well Being Ibu Tenaga Kesehatan

Caren Chaylaurent^{*1}, Yuditia Prameswari², Maryana³
Universitas Batam

Article History

Received : 22 September 2022

Revised : 18 Desember 2023

Accepted : 13 Mei 2024

How to cite this article (APA 6th)

Chaylaurent, C., Prameswari, Y., & Maryana. (2024). *Medical Love Support: Peran Dukungan Pasangan Terhadap Subjective Well Being Ibu Tenaga Kesehatan*. *Psychocentrum Review*, 6(2), 59-70. DOI: 10.26539/pcr.621286The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.621286>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Caren Chaylaurent, c3laurent@gmail.com, Batam, and Indonesia

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Chaylaurent, C., Prameswari, Y., Maryana, M. (2024)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent/licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Medical Love Support: Peran Dukungan Pasangan Terhadap *Subjective Well Being* Ibu Tenaga Kesehatan

Caren Chaylaurent¹, Yuditia Prameswari², Maryana³
Universitas Batam^{1,2,3}

Abstract. Selama masa pandemi, terdapat sejumlah tenaga kesehatan yang memiliki berbagai peran selain menjadi tenaga kesehatan sebagai garda depan mereka juga merupakan seorang ibu untuk anaknya, istri untuk suaminya. Penelitian ini bertujuan melihat dinamika dukungan pasangan yang diberikan oleh suami dari tenaga kesehatan dengan *Subjective Well Being* yang dimiliki tenaga kesehatan yang juga seorang Ibu. Penelitian bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel merupakan tenaga kesehatan Rumah Sakit Awal Bros Batam yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 152 orang, dengan kriteria tenaga kesehatan yang juga berperan sebagai Ibu. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Positive Affect Negative Affect Scale* (PANAS). Data diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dari SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi dengan tingkat hubungan yang cukup kuat dan positif. *Subjective Well Being* yang dimiliki sebagian besar tenaga kesehatan berada pada kategori sangat tinggi (56 responden), demikian juga dengan dukungan yang diberikan pasangan (46 responden). Dukungan yang diperoleh dari pasangan, dipercaya dapat meningkatkan *subjective well being*, sehingga mereka mampu menyeimbangkan kehidupan pribadi maupun kerja.

Keywords: *Subjective Well Being, Spouse Support, Health Workers*

Corresponding author: Caren Chaylaurent, c3laurent@gmail.com, Batam, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Selina Patta Sumbung, Ketua Indonesia *Joining Forces to End Violence Against Children* (IJF EVAC) yang juga merupakan CEO *Save the Children Indonesia* mengatakan bahwa peran pengasuhan anak di rumah lebih banyak diserahkan pada ibu (Prasasti, 2021). Pada umumnya, ibu memiliki tuntutan untuk mampu sabar, cekatan dan telaten dalam mencapai kesejahteraan suami dan anaknya dirumah. Namun, ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan tidaklah mudah untuk dapat mencapai hal tersebut dikarenakan oleh tenaga kesehatan menghabiskan waktu lebih banyak di tempat kerja. Hal ini selaras dengan kondisi yang dihadapi oleh ibu tenaga kesehatan di Rumah Sakit Awal Bros Batam. Banyaknya tuntutan yang dimiliki, baik di rumah maupun di tempat kerja mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan peran yang dijalani oleh ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Tidak dapat dipungkiri pasangan (dalam hal ini suami) yang memberikan dukungan, berperan krusial untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dari istri. Adanya dukungan dari pasangan dipercaya dapat membantu istri untuk memberikan kontribusi positif di rumah maupun di tempat kerja (Iredifa, 2022).

Dengan masih adanya pergulatan dengan pandemi, sampai saat ini beberapa tenaga kesehatan mengungkapkan bahwa pandemi membuat beban kerja mereka bertambah. Ketidakseimbangan fasilitas dan terbatasnya jumlah tenaga kesehatan yang ada, membuat mereka bekerja lebih dari batas waktu yang seharusnya, jam shift kerja juga diperbanyak selain itu, tidak sedikit tenaga kesehatan yang ditempatkan dalam spesialisasi baru bahkan dengan kerumitan yang lebih tinggi daripada sebelumnya (Maben & Bridges, 2020). Oleh karena itu, perjuangan tenaga kesehatan melawan virus Covid-19 ini belum selesai, terlebih sebagai seorang ibu yang juga merupakan tenaga kesehatan dengan memiliki banyak peran dalam kehidupannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat partisipan mengutarakan bahwa ia dituntut untuk menambah waktu bekerja dan ditempatkan pada poli yang berbeda yang disebabkan oleh beberapa poli tertentu terjadi timpangnya antara tenaga kesehatan dengan pasien yang ada, sehingga dirinya harus beradaptasi dengan situasi dan belajar keterampilan yang baru seperti mengoperasikan beberapa peralatan atau mesin yang belum pernah dipakai.

Dukungan yang berasal dari pasangan, baik secara langsung ataupun tidak langsung memegang peran penting dalam memelihara keadaan psikologis maupun fisiologis seorang istri. Selain itu, dengan adanya dukungan pasangan dapat membantu istri dalam menjalankan peran di pekerjaan dan di keluarga (Novenia & Ratnaningsih, 2017). Dukungan pasangan merupakan unsur terpenting dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah, apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat (Ocampo et al., 2018). Secara umum dukungan pasangan didefinisikan sebagai informasi yang membangun kepercayaan dan kesadaran seseorang bahwa dia itu dipedulikan, dikasihi, dihargai dan dia merupakan bagian dari masyarakat yang saling mendukung dan saling membutuhkan (Chong & Mickelson, 2016). Menurut Dorio dalam Nugraha (2018) mengutarakan dukungan pasangan disusun oleh aspek dukungan emosional (*emotional concern*), instrumental (*instrumental assistance*), dukungan penghargaan (*appraisal support*), dan dukungan informasi (*informational support*). Hal ini juga didukung oleh Weiss dalam Novenia & Ratnaningsih (2017) aspek yang menyusun dukungan pasangan yaitu keterikatan, integrasi, apresiasi, saling mengandalkan, panduan atau arahan, kesempatan untuk membantu.

Peneliti menyebarkan angket kepada 8 partisipan. Hasil kesimpulan yang didapatkan adalah mereka dapat mempertahankan karir mereka karena mendapatkan dukungan dari pasangannya yang berupa kesediaan pasangan dalam menggantikan peran sebagai ibu seperti menjaga dan mengurus keperluan anak sampai berbelanja memenuhi keperluan rumah tangga serta dapat menjadi tempat bercerita saat menemukan sesuatu permasalahan yang kurang menyenangkan di tempat kerja. Terdapat juga faktor lain seperti menyalurkan minat atau keahlian tertentu sebagai upaya pengembangan diri dan merasa bangga akan pendidikan dan karir yang dimiliki. Berada dalam karir yang dijalani sekarang tidaklah mudah, banyak yang harus mereka korbankan saat masa mengampu pendidikan, memikul harapan dari orang tua sampai rumitnya mengurus surat izin praktek. Oleh karena itu, mereka terus berusaha untuk mempertahankan bahkan meningkatkan karirnya.

Peneliti melanjutkan proses dengan wawancara kepada dua ibu tenaga kesehatan Rumah Sakit Awal Bros Batam. Tenaga kesehatan pertama, berusia 32 tahun dan memiliki dua orang anak, yang anak pertama dengan usia 3 tahun dan kedua yang berusia 1 tahun. Ia telah 10 tahun bekerja sebagai tenaga kesehatan di Rumah Sakit Awal Bros sejak tahun 2012. Ia mengungkapkan bahwa alasannya untuk tetap bekerja sebagai tenaga kesehatan adalah karena sudah melewati proses pembelajaran yang cukup panjang untuk dapat bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki, sehingga tidak ingin menyia-nyiakannya. Dukungan yang didapatkan dari suami juga berpengaruh terhadap karirnya sebagai tenaga kesehatan, ia mengungkapkan bahwa ia tidak perlu mengkhawatirkan antar jemput anak ke sekolah karena tugas tersebut sudah diserahkan kepada suaminya. Suaminya juga menjadi tempatnya berkeluh kesah, ia merasa lebih dapat berbagi rasa dan saling menguatkan karena sudah saling mengerti sifat masing-masing dan dapat lebih terbuka satu dengan yang lain.

Hal ini juga selaras dengan responden kedua, berusia 32 tahun dan memiliki tiga orang anak yang berusia 11 tahun, 8 tahun dan 6 tahun. Ia telah bekerja selama 17 tahun mengabdikan sebagai tenaga kesehatan mengatakan “*ya kapan suami saya libur, sayangnya kerja. Kapan sayangnya kerja suami saya eh.. kapan saya libur, suami saya yang kerja gitu, pas pandemi jadi nggak pernah ketemu kita memang*”. Ia tetap dapat melanjutkan karirnya dengan adanya pengertian dari suami, walaupun kurang ada *quality time* dengan pasangan namun, ia tidak perlu melepaskan karir yang sudah dipupuk sejak lama. Beliau juga mengungkapkan suami sering berkata “*sabar aja.. nanti juga bakal lewat, ga perlu cuma bisanya ketemu dari layar*” dengan adanya rasa pengertian dan tidak menuntut, membuatnya dapat bekerja lebih tenang.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan yang mampu tetap tenang dalam menghadapi tekanan yang disebabkan oleh kekhawatiran akan kesehatan diri maupun keluarga, tuntutan yang ada dan saat dimana kenyataan berjalan tidak sesuai harapan. Mereka mampu memaknai segala sesuatu dengan perspektif yang lebih baik jika mendapatkan dukungan dari pasangannya. Dukungan pasangan berpengaruh terhadap kondisi sosio-emosional individu. Perasaan saling menyayangi, bersimpati dan menerima satu sama lain dipercaya membawa dampak pada kepuasan diri individu, perasaan ini disebut juga *Subjective Well Being* (Iredifa, 2022).

Subjective Well-Being merupakan gambaran luas yang mengacu pada semua bentuk mengenai evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, seperti kepuasan, afek positif, dan rendahnya afek negatif. *Subjective well being* ditandai dengan rasa puas atas kehidupan dan pencapaian, merasa hidup yang dijalani bermakna dan merasa bahagia serta dapat mengelola perasaan negatif yang ada (Diener et al., 2015). Dengan *well being* yang dirasakan dipercaya mampu menciptakan perasaan bahagia yang akan berdampak pada seorang ibu untuk dapat menjalankan peran tugas sebagai tenaga kesehatan secara optimal dan menjalankan peran di dalam keluarganya. Hal ini dapat menjadi panduan bagi individu untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan rasa sejahtera yang dimiliki. Hal tersebut didukung oleh Bryson, Forth, & Stokes (2017) menjelaskan bahwa apabila individu memiliki *Subjective Well Being* yang baik maka individu tersebut lebih optimis dengan dirinya, dapat melakukan pendekatan dan berinteraksi bahkan ikut berkontribusi dalam lingkungan, serta memperlihatkan performa yang maksimal. Selain itu *Subjective Well Being* yang baik terjadi apabila seseorang tidak merasakan jenuh secara fisik maupun mental dalam melaksanakan aktivitasnya (Pertiwi et al., 2021).

Berdasarkan situasi pandemi yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dukungan pasangan yang diberikan dengan tingkat *Subjective Well Being* yang dimiliki ibu yang juga bekerja sebagai tenaga kesehatan.

Method

Sampling Procedures

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Awal Bros Batam. Angket disebarakan menggunakan *Google form* sesuai dengan permintaan dari instansi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1). Merupakan seorang tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Awal Bros Batam, 2). Berperan sebagai ibu dan memiliki anak. Responden yang memenuhi kriteria dan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini terdapat 152 responden. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2022.

Instrument

Independen variabel pada penelitian ini adalah dukungan pasangan yang diukur dengan kuesioner *Receipt of Spousal Support* dikembangkan oleh Dorio (2008). *Subjective Well Being* merupakan dependen variabel, instrumen yang dipakai yaitu *Satisfaction with Life Scale*

(SWLS) yang mengacu pada oleh Diener (1985) serta *Positive Affect Negative Affect Scale* (PANAS) yang mengacu pada teori Watson (1988).

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional survey*. Jenis skala yang digunakan ialah menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 poin yaitu 1 untuk pilihan (sangat rendah), 2 (rendah), 3 (cukup), 4 (tinggi), 5 (sangat tinggi) dan kebalikannya untuk *unfavorabel* item. Data dianalisa menggunakan *product moment corelation* selain itu, data diperkaya dan diperkuat dengan melakukan proses observasi dan wawancara terhadap beberapa ibu tenaga kesehatan.

Procedures

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan beberapa administrasi yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi pengurusan surat permohonan izin penelitian terhadap Rumah Sakit Awal Bros Batam. Surat permohonan ijin pengambilan data penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dikeluarkan oleh Pihak divisi umum Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Batam yang kemudian diberikan dan ditinjau oleh kepada pihak Sumber Daya Manusia (SDM) Rumah Sakit Awal Bros Batam.

Setelah mendapatkan surat persetujuan penelitian, peneliti melakukan pertemuan mengenai penelitian yang dilakukan serta menyerahkan kuesioner mengenai survei awal kepada pihak Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan diunggah pada *website* Rumah Sakit Awal Bros Batam melalui *zoho form* untuk diisi oleh responden. Peneliti juga melakukan proses wawancara untuk mendalami dinamika kerja keluarga dan *Subjective Well Being* nya.

Design or Data Analysis

Hasil uji validitas, didapatkan 40 butir pertanyaan yang valid. Pengukuran tingkat konsistensi kuesioner penelitian ini menggunakan menggunakan skala *cronbach's alpha*. Hasil yang didapatkan pada kuesioner *Subjective Well Being* yaitu **.893** dan pada kuesioner dukungan pasangan yaitu **.894** penelitian ini memiliki nilai koefisien reliabilitas > 0.7 maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa kuesioner dalam penelitian ini memiliki konsistensi yang tinggi tetapi hanya aitem yang valid saja, sedangkan aitem yang tidak valid tidak termasuk reliabel. Data diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dari SPSS. Hasil penelitian ini memperoleh nilai *Sig.* $0,583 < 0.05$ dengan ini menunjukkan adanya korelasi dengan tingkat hubungan yang cukup kuat dan positif.

Design or Data Analysis

Hasil uji validitas, didapatkan 40 butir pertanyaan yang valid. Pengukuran tingkat konsistensi kuesioner penelitian ini menggunakan menggunakan skala *cronbach's alpha*. Hasil yang didapatkan pada kuesioner *Subjective Well Being* yaitu **.893** dan pada kuesioner dukungan pasangan yaitu **.894** penelitian ini memiliki nilai koefisien reliabilitas > 0.7 maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa kuesioner dalam penelitian ini memiliki konsistensi yang tinggi tetapi hanya aitem yang valid saja, sedangkan aitem yang tidak valid tidak termasuk reliabel. Data diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dari SPSS. Hasil penelitian ini memperoleh nilai *Sig.* $0,583 < 0.05$ dengan ini menunjukkan adanya korelasi dengan tingkat hubungan yang cukup kuat dan positif.

Result and Discussion

Subjective Well Being merupakan istilah untuk menjelaskan hal apa yang membuat individu memiliki sikap positif dalam kehidupannya dan berpotensi membuat individu dapat lebih percaya diri dalam beraktivitas maupun menjalin hubungan sosial, serta menunjukkan performansi kerja yang baik (Diener et al., 2015). *Subjective Well Being* juga berupa afek moral

karena mendorong perilaku yang didorong oleh rasa peduli terhadap kesejahteraan orang sekitarnya. Green and Elliott dalam penelitian (Prameswari & Maryana, 2021) menyatakan bahwa afek moral merupakan sesuatu yang tidak absolut karena penerima dapat mempersepsikan pemberian sebagai faktor untuk peningkatan kesejahteraan yang dimiliki, walaupun hal tersebut belum tentu berlaku juga terhadap orang lain.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan dukungan pasangan dan *Subjective Well Being* ibu tenaga kesehatan di Rumah Sakit Awal Bros Batam. Sebanyak 152 responden ibu tenaga kesehatan Rumah Sakit Awal Bros Batam yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	21 - 30 tahun	66	43.4
	31 - 40 tahun	67	44.1
	41 - 50 tahun	18	11.8
	> 51 tahun	1	0.7
Bidang Karir	Tenaga Gizi	1	0.7
	Tenaga Kebidanan	19	12.5
	Tenaga Kefarmasian	13	8.6
	Tenaga Keperawatan	92	60.5
	Tenaga Kesehatan Masyarakat	1	0.7
	Tenaga Keteknisan Medis	3	2
	Tenaga Keterampilan fisik	4	2.6
	Tenaga Medis	13	8.6
	Tenaga Psikologi Klinis	1	0.7
	Tenaga Teknik Biomedika	5	3.3
Masa Kerja	3 tahun ke bawah	19	12.5
	3 tahun 1 bulan - 6 tahun	67	44.1
	6 tahun 1 bulan - 9 tahun	39	25.7
	9 tahun ke atas	27	17.8
Jumlah Anak	1 anak	88	57.9
	2 anak	58	38.2
	3 anak	6	3.9

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa dari 152 responden, terdapat 67 responden (44,1%) yang berusia 31 – 40 tahun, kemudian 66 responden (43,4%) berusia 21 – 30 tahun, 18 responden (11,8%) berusia 41 – 50 tahun, dan 1 responden (0,7%) lainnya berusia lebih dari 50 tahun.

Pada penelitian ini mayoritas merupakan tenaga keperawatan yaitu sebanyak 92 responden (60,5%), kemudian diikuti oleh tenaga kebidanan sebanyak 19 responden (12,5%), selanjutnya tenaga kefarmasian dan tenaga medis (dokter, dokter spesialis, dokter gigi dan dokter gigi spesialis) masing-masing sebanyak 13 responden (12,5%). Bidang karir lainnya masing-masing di bawah 10% dari total responden

Masa kerja dari partisipan pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 8. terdapat 67 responden (44,1%) yang memiliki masa kerja 3 – 6 tahun, kemudian 39 responden (25,7%) memiliki masa kerja 6 – 9 tahun, 27 responden (17,8%) memiliki masa kerja lebih dari 9 tahun, dan 19 responden (12,5%) lainnya memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun.

Pada penelinitan ini mayoritas memiliki 1 anak yaitu sebanyak 88 responden (57,9%), kemudian terdapat 58 responden (38,2%) yang memiliki 2 orang anak dan 6 responden (3,9%) yang memiliki 3 orang anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Subjective Well Being* Tenaga Kesehatan Awal Bros Batam

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 60$	4	2.63%
Rendah	$60 \leq X \leq 66$	8	5.26%
Cukup	$66 \leq X \leq 72$	37	24.34%
Tinggi	$72 \leq X \leq 78$	47	30.92%
Sangat Tinggi	$X < 78$	56	36.84%
Total		152	100.00%

Berdasarkan tabel 2. terdapat 56 responden yang memiliki *Subjective Well Being* sangat tinggi, 47 responden memiliki *Subjective Well Being* yang tinggi, 37 responden memiliki *Subjective Well Being* yang sedang 8 responden memiliki *Subjective Well Being* yang rendah dan 4 responden lainnya memiliki *Subjective Well Being* yang sangat rendah.

Menurut tabel diatas, meskipun dengan tekanan yang dirasakan baik dari fisik maupun mental, mayoritas dari tenaga kesehatan Rumah Sakit Awal Bros Batam memiliki *Subjective Well Being* yang baik. Mereka mampu menjalankan tugas pada garda terdepan selama pandemi Covid-19 serta terampil saat harus membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya serta mewujudkan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya baik dari pekerjaan maupun kehidupannya di rumah. Peneliti juga menemukan terdapat 12 tenaga kesehatan dengan *Subjective Well Being* dalam taraf yang rendah. Fenomena ini wajar dirasakan oleh tenaga kesehatan karena tingginya tuntutan pekerjaan dan panjangnya jam kerja terlebih lagi pada masa pandemi ini selain itu, mereka juga harus membagi atensi dan tenaga yang dimiliki untuk juga dapat menjalankan perannya dalam keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan tenaga kesehatan merasa kelelahan baik fisik maupun mental yang berdampak pada *Subjective Well Being* yang dimiliki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Pasangan Tenaga Kesehatan Awal Bros Batam

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 42$	9	5.92%
Rendah	$42 \leq X \leq 48$	33	21.71%
Cukup	$48 \leq X \leq 54$	34	22.37%
Tinggi	$54 \leq X \leq 60$	30	19.74%
Sangat Tinggi	$X < 60$	46	30.26%
Total		152	100.00%

Dari tabel 3. terdapat 56 responden (36,84%) memiliki *Subjective Well Being* yang sangat tinggi, kemudian 47 responden (30,92%) memiliki *Subjective Well Being* yang tinggi, 37 responden (24,34%) memiliki *Subjective Well Being* yang cukup, 8 responden (5,26%) memiliki *Subjective Well Being* yang rendah, dan 4 responden (2,63%) lainnya memiliki *Subjective Well Being* yang sangat rendah.

Dengan tabel diatas ditemukan bahwa ibu tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Awal Bros mendapatkan dukungan dari pasangan, sehingga mayoritas dari tenaga kesehatan mampu menjalankan peranan dengan baik di tempat kerja sebagai garda depan pada saat pandemi ini dan di rumah sebagai ibu rumah tangga.

Fenomena ini didukung oleh studi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 8 partisipan dengan cara menyebarkan angket. Hasil kesimpulan yang didapatkan adalah mereka dapat mempertahankan karir mereka karena mendapatkan dukungan dari pasangannya yang berupa kesediaan pasangan dalam menggantikan peran sebagai ibu seperti menjaga dan mengurus keperluan anak sampai berbelanja memenuhi keperluan rumah tangga serta dapat menjadi tempat bercerita saat menemukan sesuatu permasalahan yang kurang menyenangkan di tempat kerja.

Terdapat juga faktor lain seperti, menyalurkan minat atau keahlian tertentu sebagai upaya pengembangan diri dan merasa bangga dengan pendidikan dan karir yang dimiliki. Berada dalam karir yang dilakoni sekarang tidaklah mudah, banyak yang harus mereka korbankan saat masa mengampu pendidikan, memikul harapan dari orang tua sampai rumitnya mengurus Surat Izin Praktek ataupun Surat Tanda Registrasi. Oleh karena itu, mereka terus berusaha untuk mempertahankan bahkan meningkatkan karirnya. Hal ini tidak terlepas dari dukungan pasangan yang bersedia bekerja sama dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah.

Peneliti menemukan terdapat 33 responden mendapatkan dukungan yang rendah dari pasangan serta 9 responden lainnya mendapatkan dukungan yang sangat rendah dari pasangan. Fenomena ini diakibatkan oleh kesibukan yang dimiliki oleh pasangan sehingga terjadi kekurangan waktu untuk dapat dihabiskan bersama. Hal ini didukung oleh survei awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat fenomena tenaga kesehatan yang tidak memiliki waktu bersama dengan pasangan karena harus memberlakukan sistem *shift* dalam membagi waktu untuk bekerja dan menemani anak sedangkan, memiliki *quality time* bersama merupakan salah satu proses penting dalam pemberian dukungan kepada pasangan.

Diener dalam Bryson, Forth, & Stokes (2017) mengutarakan dua komponen dasar yang dimiliki oleh *Subjective Well Being* yaitu komponen yang meliputi perasaan dan kepuasan hidup sebagai komponen kognitif yang didasari oleh kepercayaan seseorang mengenai kehidupannya. Evaluasi kognitif dilakukan ketika seseorang mengevaluasi dan menilai kepuasan mereka atas kehidupan secara menyeluruh mengenai faktor apa saja yang membuat individu dapat mengalami kehidupan yang positif, dengan demikian pengalaman subjektif dari individu memiliki hubungan dengan kualitas hidup yang dirasakan atau melakukan evaluasi terhadap fenomena-fenomena dalam kehidupan yang dijalani, seperti rasa puas atas pencapaian saat bekerja, memiliki minat, dan berhubungan dengan lingkungan sosial.

Tabel 4. Indikator Variabel *Subjective Well Being*

Variabel	Indikator	Persentase Pengaruh Terhadap Variabel <i>Subjective Well Being</i>
		%
<i>Subjective Well Being</i>	Perasaan Positif	47
	Perasaan Negatif	30
	Kepuasan Hidup	23
Total		100

Pada penelitian ini variabel *Subjective Well Being* dengan indikator pertama yaitu afek positif mempunyai pengaruh sebesar 47% terhadap variabel *Subjective Well-Being*. Pada indikator kedua yaitu afek negatif mempunyai pengaruh sebesar 30% terhadap variabel *Subjective Well Being* dan untuk indikator terakhir yaitu kepuasan hidup terdapat 23%

Indikator Afek Positif yang berjumlah 10 item, berpengaruh sebesar 47% terhadap variabel *Subjective Well Being*. Jumlah item yang lebih banyak dan bersifat positif membuat indikator ini memiliki kontribusi pengaruh lebih besar dari indikator lainnya. Indikator Afek Negatif dengan jumlah 8 item, berpengaruh sebesar 30% terhadap variabel *Subjective Well-Being*. Jumlah item yang tergolong banyak membuat indikator ini memiliki kontribusi pengaruh lebih besar dari pada indikator kepuasan hidup. Terakhir yaitu indikator Kepuasan Hidup yang memiliki 5 item, berpengaruh sebesar 23% terhadap variabel *Subjective Well-Being*. Jumlah item yang sedikit membuat indikator ini hanya memiliki kontribusi pengaruh yang lebih kecil dari pada indikator kepuasan hidup.

Tabel 5. Indikator Variabel Dukungan Pasangan

Variabel	Indikator	Persentase Pengaruh Terhadap Variabel Dukungan Pasangan
		%
Dukungan Pasangan	<i>Emotional Concern</i>	29
	<i>Instrumental Assistance</i>	24
	<i>Informational Support</i>	24
	<i>Appraisal Support</i>	23
Total		100

Pada penelitian ini variabel dukungan pasangan dengan indikator pertama yaitu *Emotional Concern* mempunyai pengaruh sebesar 29% terhadap variabel dukungan pasangan. Pada indikator kedua yaitu *Instrumental Assistance* mempunyai pengaruh yang sama dengan indikator ketiga, *Informational Support* sebesar 24% terhadap variabel dukungan pasangan. Indikator terakhir yaitu *Appraisal Support* memiliki pengaruh sebesar 23% terhadap variabel dukungan pasangan.

Variabel dukungan pasangan dengan indikator pertama yaitu *Emotional Concern* dengan jumlah sebanyak 5 item, berpengaruh sebesar 29% terhadap variabel dukungan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tenaga kerja pada Rumah Sakit Awal Bros Batam memiliki *Emotional Support* yang didapatkan dari pasangannya. Dukungan emosional dapat berupa memberikan pujian, mendengarkan keluh kesah yang disampaikan pasangan, memperhatikan suasana hati pasangan, mengatur waktu untuk dapat memiliki *quality time* dan lainnya. Biehle & Mickelson (2012) mengungkapkan bahwa dukungan pasangan merupakan kemampuan individu untuk membantu pasangan atau istrinya, bantuan tersebut dapat berupa nasehat, informasi, perhatian dan segala sesuatu yang dapat meringankan bebannya.

Pada indikator kedua yaitu *Instrumental Assistance* dengan jumlah sebanyak 4 item, berpengaruh sebesar 24% terhadap variabel dukungan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tenaga kerja pada Rumah Sakit Awal Bros Batam yang mendapatkan dukungan instrumental yang berupa bantuan tenaga dan bantuan waktu yang berupa bantuan nyata dari suami kepada istri. Dukungan tersebut bersifat bantuan secara langsung atas keadaan atau situasi yang sedang dialami. Suami sebagai sumber bantuan praktis yang berguna untuk meringankan beban yang dialami ibu tenaga kesehatan secara langsung yang dapat dirasakan secara fisik.

Indikator ketiga yaitu *Informational Support* dengan jumlah sebanyak 4 item, berpengaruh sebesar 24% terhadap variabel dukungan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tenaga kerja pada Rumah Sakit Awal Bros Batam mendapatkan dukungan informasi yang berupa nasihat dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus dibuat. Indikator terakhir yaitu *Appraisal Support* dengan jumlah sebanyak 4 item, berpengaruh sebesar 23% terhadap variabel dukungan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tenaga kesehatan pada Rumah Sakit Awal Bros Batam yang memiliki *Appraisal Support* mendapatkan dukungan penilaian dalam bentuk memberikan penguatan atas pandangan atau pilihan mereka dan memberikan umpan balik untuk bahan evaluasi atas keputusan yang telah diambil.

Tabel 6. Uji Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Normalitas		Kesimpulan
	Kolmogorov-Smirnov	P-Value	
<i>Subjective Well Being</i>	0.072	0.052	Distribusi Normal
Dukungan Pasangan	0.069	0.074	Distribusi Normal

Pada tabel 6. mengenai uji normalitas didapatkan bahwa nilai sig. (2-tailed) pada variabel *Subjective Well Being* sebesar 0.072 dan nilai sig. (2-tailed) pada variabel dukungan pasangan sebesar 0.069 maka, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Linearitas antara variabel *subjective well being* dengan dukungan pasangan.

Variabel	Uji Linearitas				
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Dukungan Pasangan <i>Subjective Well Being</i>	1211.336	35	34.610	1.153	.283

Berdasarkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* 0.283 yang lebih besar dari 0.05. yang dapat diartikan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel *subjective well being* dengan dukungan pasangan.

Tabel 8. Hubungan antara dukungan pasangan dengan *Subjective Well-Being*

Variabel	Correlation	Kesimpulan	
<i>Subjective Well Being</i>	Pearson Correlation	0.583	Hubungan cukup kuat
Dukungan Pasangan	Sig. (2-tailed)	0.000	Signifikan

Hasil uji *Pearson Correlation* didapat nilai signifikansi (*P-Value*) lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa: “terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan *Subjective Well Being*”. Koefisien korelasi positif mengindikasikan terdapat hubungan yang searah antara dukungan pasangan dengan dengan *Subjective Well-Being*, artinya semakin baik dukungan pasangan terhadap ibu bekerja, maka *Subjective Well Being* ibu bekerja semakin tinggi.

Mayoritas dari sektor dan bidang pekerjaan telah dikerjakan oleh perempuan, salah satunya yaitu tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan tenaga profesional yang perannya tidak dapat tergantikan untuk semua bentuk pelayanan di rumah sakit. Mereka merupakan orang-orang yang berada di ujung tombak ketika pandemi Covid-19 ini masih ada. Dengan demikian dalam hal ini mutu pelayanan rumah sakit sangat bergantung pada para tenaga kesehatan. Rumah sakit merupakan organisasi pelayanan kesehatan yang serba padat, yaitu padat profesi, padat kemutakhiran ilmu teknologi, padat sumber daya manusia (SDM), padat usaha, dan padat modal karena dihadapkan dengan dampak internal yang berupa multi usaha rumah sakit, yaitu padat masalah dengan demikian dapat menyebabkan tingginya beban kerja (Rokom, 2013).

Subjective Well Being pada tenaga kesehatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas rasa senang dan bahagia, nyaman, terus bersyukur dan merasa cukup serta selalu berpikiran positif atas kehidupan ini, memprioritaskan keluarga, memiliki target untuk diri sendiri dan dapat membawakan kehidupan yang diinginkan baik dirinya maupun anaknya. Faktor eksternal melingkupi kepemilikan atas dukungan dari pasangan, anak, orang tua bahkan lingkungan sekitarnya. Pernyataan dukungan anak dan orang tua didapatkan peneliti dari hasil wawancara. Hal tersebut didukung pendapat dari Diener (2017) bahwa *Subjective Well Being* adalah proses evaluasi yang dilakukan individu tentang perasaan positif yang dimiliki dan dapat mengelola perasaan negatif yang ada serta melakukan penilaian atas kehidupannya.

Hasil analisis pada penelitian ini menggunakan korelasi *pearson* didapatkan hasil nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan pasangan dengan *Subjective Well Being* pada ibu bekerja sebagai tenaga kesehatan di Rumah Sakit Awal Bros. Berdasarkan nilai pada hasil perhitungan dengan *Pearson Correlation*, terdapat hubungan yang cukup kuat antara dukungan pasangan dengan *Subjective Well Being* dengan nilai sebesar 0,583 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan pasangan dan *Subjective Well-Being*. Korelasi positif yang artinya semakin tinggi

dukungan pasangan maka *Subjective Well Being* semakin meningkat. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Möhring, et al., (2020) yang mengutarakan pernyataan yang sama. Penelitian tersebut juga menggambarkan pentingnya dukungan pasangan untuk meningkatkan *Subjective Well Being* terhadap ibu bekerja.

Penelitian Li et al. (2014) mengenai model menyeimbangkan kehidupan kerja dan berkeluarga diketahui bahwa salah satu faktor yang mendukung tercapainya keseimbangan ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan adalah dukungan pasangan. Dukungan pasangan mencerminkan persepsi pemenuhan kebutuhan emosional maupun fisik, guna membantu individu menjalani pengaruh stres maupun tekanan yang ada baik nyata maupun emosional, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku ibu tenaga kesehatan ketika bekerja di Rumah Sakit Awal Bros Batam. Perasaan mendapatkan dukungan dari pasangan dan memiliki pasangan yang dapat diandalkan, dipercaya mampu membuat individu dapat menyelesaikan masalah dan bertahan atas tuntutan yang diberikan kepadanya (Carr et al., 2014). Pada dasarnya dukungan pasangan telah mencerminkan persepsi atas terpenuhinya kebutuhan yang dapat membantu ibu yang bekerja baik sebagai tenaga kesehatan maupun tidak dalam meningkatkan *Subjective Well-Being*.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik yakni, *Subjective Well Being* dari kebanyakan ibu tenaga kesehatan Rumah Sakit Awal Bros Batam adalah sangat baik, begitu juga dengan dukungan pasangan yang diterima juga berada pada kategori sangat baik. Penelitian ini juga membuktikan adanya korelasi positif antara dukungan pasangan dan *Subjective Well-Being*. Maka dari itu dapat diartikan bahwa dukungan pasangan dengan *Subjective Well Being* termasuk kedalam tingkat hubungan yang cukup kuat.

Penting bagi inisiasi untuk mengupayakan peningkatan *Subjective Well Being* yang dimiliki ibu tenaga kesehatan seperti contohnya *training* mengenai *gratitude*, *mindfulness*, regulasi emosi dan lain lainnya untuk membantu tenaga kesehatan memiliki afek positif. Organisasi juga dapat mengadakan berbagai pertemuan yang melibatkan anggota keluarga tenaga kesehatan untuk dapat menjadi ajang sosial support baik untuk ibu tenaga kesehatan maupun keluarga dari ibu tenaga kesehatan. Upaya yang dilakukan berguna untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dan kerjanya akan berguna untuk meminimalisir munculnya permasalahan kehidupan pribadi dan pekerjaan serta memastikan bahwa setiap tenaga kesehatan memperoleh kesejahteraan psikologis.

Acknowledgements

Surat permohonan ijin pengambilan data untuk skripsi dari Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dikeluarkan oleh Pihak divisi umum Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Batam dengan nomor 201/DK-FIK/ UNIBA/2022 tanggal 12 April 2022. Selanjutnya, peneliti mendapatkan surat persetujuan penelitian oleh Rumah Sakit Awal Bros Batam dengan nomor 0491/DIKLAT/RSAB/05.22 tanggal 24 Mei 2022.

References

- Biehle, S. N., & Mickelson, K. D. (2012). Provision and receipt of emotional spousal support: The impact of visibility on well-being. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 1(3), 244–251. <https://doi.org/10.1037/a0028480>
- Bryson, A., Forth, J., & Stokes, L. (2017). Does employees' subjective well-being affect workplace performance? *Human Relations*, 70(8), 1017–1037. <https://doi.org/10.1177/0018726717693073>
- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., & Schwarz, N. (2014). Happy Marriage, Happy Life? Marital Quality and Subjective Well-Being in Later Life. *Journal of Marriage and the Family*, 76(5), 930–948. <https://doi.org/10.1111/jomf.12133>
- Chong, A., & Mickelson, K. D. (2016). Perceived fairness and relationship satisfaction during the transition to parenthood: The mediating role of spousal support. *Journal of Family Issues*, 37(1), 3–28. <https://doi.org/10.1177/0192513X13516764>
- Diener, E., Heintzelman, S. J., Kushlev, K., Tay, L., Wirtz, D., Lutes, L. D., & Oishi, S. (2017). Findings all psychologists should know from the new science on subjective well-being. *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne*, 58(2), 87–104. <https://doi.org/10.1037/cap0000063>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *The American Psychologist*, 70(3), 234–242. <https://doi.org/10.1037/a0038899>
- Iredifa, M. H. (2022). *Pengaruh Work-Family Conflict Terhadap Subjective Well-Being Pada Wanita Dual Career Di Bandung Raya Yang Dimoderasi Dukungan Sosial Pasangan* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu>
- Li, B., Ma, H., Guo, Y., Xu, F., Yu, F., & Zhou, Z. (2014). Positive psychological capital: A new approach to social support and subjective well-being. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 42(1), 135–144. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.1.135>
- Maben, J., & Bridges, J. (2020). Covid-19: Supporting nurses' psychological and mental health. *Journal of Clinical Nursing*, 29(15–16), 2742–2750. <https://doi.org/10.1111/jocn.15307>
- Möhring, K., Naumann, E., Reifenscheid, M., Wenz, A., Rettig, T., Krieger, U., Friedel, S., Finkel, M., Cornesse, C., & Blom, A. G. (2020). The COVID-19 pandemic and subjective well-being: Longitudinal evidence on satisfaction with work and family. *European Societies*, 23, S601–S617.
- Novenia, D., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Work-Family Balance Pada Guru Wanita Di Sma Negeri Kabupaten Purworejo. *Jurnal EMPATI*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151525895>
- Nugraha, M. B. (2018). *Hubungan antara dukungan pasangan dan work engagement pada karyawan PT. PUSRI PALEMBANG*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10496>
- Nurrizki, G. R. (2015). *Pengembangan Intimacy pada Masa Dewasa Awal*. <https://psychology.binus.ac.id/2015/07/02/pengembangan-intimacy-pada-masa-dewasa-awal/>
- Ocampo, A. C. G., Restubog, S. L. D., Liwag, M. E., Wang, L., & Petelczyc, C. (2018). My spouse is my strength: Interactive effects of perceived organizational and spousal support in predicting career adaptability and career outcomes. *Journal of Vocational Behavior*, 108, 165–177. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.08.001>
- Pertiwi, M., Andriany, A. R., & Pratiwi, A. M. A. (2021). Hubungan Antara Subjective Well-Being dengan Burnout pada Tenaga Medis Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:235498686>
- Prameswari, Y., & Maryana, M. (2021). *Subjective Well Being Amongst Health Practitioner: A Paradigm In Pandemic Covid-19*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239661463>

- Prasasti, G. D. (2021, April 24). *Pengasuhan Anak Tak Hanya Tugas Ibu, Ayah pun Punya Peran Penting* [News Site]. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/health/read/4538980/pengasuhan-anak-tak-hanya-tugas-ibu-ayah-pun-punya-peran-penting?page=3>
- Rokom. (2013, September 27). Tenaga Kesehatan: Profesional dalam Tugas, Melayani dengan Hati. *Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20130927/408833/tenaga-kesehatan-profesional-dalam-tugas-melayani-dengan-hati/>